

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari jurnal, peneliti menemukan bahwa sebelumnya telah ada peneliti lain yang juga membahas mengenai objek yang diteliti dalam penelitian ini. Bersama ini terlampir review-review penelitian terdahulu untuk mengetahui masalah-masalah atau isu-isu apa saja yang pernah dibahas oleh orang-orang terdahulu yang berkaitan dengan tema dan objek yang sedang dibahas.

Sijabat dan Suarjaya (2018:3681-3708) hasil analisis menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price earning ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price earning ratio*, *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Price earning ratio*, *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price earning ratio*.

Sudaryanti dan Sahroni (2016:40-47) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *Price earning ratio* (PER) pada PT. Holcim Indonesia, Tbk. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk para investor dan calon investor dalam memprediksi harga saham perusahaan yang akan datang dan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Sulistyawati dan Mahfudz (2016:1-12) hasil penelitian ini menunjukkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa secara parsial Return on Equity, memiliki hasil positif. signifikan terhadap Harga / Rasio Penghasilan perusahaan Barang Konsumsi. Variabel *Current Ratio*, berpengaruh negatif signifikan terhadap *Price earning ratio* pada perusahaan Barang Konsumsi. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap Harga / Rasio Penghasilan Perusahaan Barang Konsumsi. Tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini Return on Equity (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) secara simultan memiliki pengaruh terhadap Rasio Penghasilan Harga Perusahaan

Barang Konsumen. Kemampuan prediktif dari ketiga variabel secara simultan berjumlah 18,2%

Kusumadewi dan Sudiarta (2016:5612-5642) hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *price earning ratio*, kesempatan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap *price earning ratio* dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *price earning ratio* pada sektor industri barang konsumsi di BEI.

Periansya dkk (2018:1-12) hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar secara parsial dan laba atas ekuitas tidak mempengaruhi laba per saham. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *return on equity* secara simultan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap laba per saham.

Idrus, Ali, Mariana, dan Jusni. (2015:7-11) hasil penelitian menunjukkan: Pertama, ada pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap *Price earning ratio*. Peningkatan profitabilitas akan meningkatkan *Price earning ratio* pada perusahaan. Kedua, ada pengaruh yang tidak signifikan antara Rasio Penghasilan Harga terhadap kebijakan modal kerja yang agresif. Ketiga, Ada dampak signifikan antara profitabilitas pada kebijakan modal kerja yang agresif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan pengeluaran dana struktur modal adalah tingkat profitabilitas perusahaan yang telah dicapai.

Afza dan Samya Tahir (2012:8) hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio pembayaran Dividen dan Q Tobin tetap menjadi penentu terpenting rasio P / E untuk pengumpulan gabungan serta analisis time-series. Studi ini diharapkan untuk memfasilitasi para pembuat keputusan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjelaskan variasi dalam rasio P / E perusahaan untuk menarik perhatian investor dan meningkatkan kepercayaan mereka untuk memilih perusahaan-perusahaan ini dalam portofolio mereka.

Faezina, Ohadi dan Janani (2012:8-15) menunjukkan bahwa semua variabel mampu menjelaskan variasi rasio, hubungan terbalik ditemukan antara rasio dan variabel tingkat bunga, hasil dividen dan inflasi dan hubungan langsung atau positif antara rasio ini dan variabel lain

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Rasio Keuangan

Kasmir (2015:104) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah: Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

Analisis rasio ini memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Harahap (2014:298) mengatakan keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.

3. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain untuk melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Rasio keuangan menunjukkan sistematis dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan-perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Kasmir (2015:106) mengatak bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)
 - a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - a. Total utang dibandingkan dengan total aset atau utang (*Debt Ratio*)
 - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
 - c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - d. Lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio aktivitas (*Activity Ratio*)
 - a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)
 - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - c. Perputaran aset tetap (*Fixed Asset Turnover*)

- d. Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*)
- 4. Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - b. Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - c. Hasil pengembalian total aset (*Return on Total Asset*)
 - d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
- 5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
 - a. Pertumbuhan penjualan
 - b. Pertumbuhan laba bersih
 - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
 - d. Pertumbuhan dividen per saham
- 6. Rasio penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
 - a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Hanafi (2013:74) menyatakan rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

2.2.2. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu menanggung risiko. Wild (2012: 185) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian produksi-penjualan-penagihan).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*) (Horne, 2011: 234). Horne menyatakan sistem Pembelanjaan yang baik *Current ratio* harus berada pada batas 200% dan *Quick Ratio* berada pada 100%. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

1. *Current ratio* : adalah membandingkan antara total aset lancar dengan kewajiban lancar (*current assets/current liabilities*). *Current Assets* merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha yang normal yang lebih besar. *Current Liabilities* merupakan kewajiban pembayaran dalam satu (1) tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau konversi kas dari aset lancar. (aset lancar dibagi hutang lancar dikali 100%)

2. *Acid Test Ratio (Quick Ratio)* : adalah membandingkan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Persediaan terdiri dari alat-alat kantor, bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya.(aset lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar)
3. *Net Working Capital* adalah bagian paling penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja bersih (net working kapital) merupakan kunci utama dalam menutupi hutang usaha yaitu dalam kemampuan membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aset lancar. Aset Lancar dikurang Utang Lancar atau kelebihan Harta Lancar di atas Utang Lancar (TCA-TCL)

Keown (2013: 108) menyatakan *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* sebesar 2,00 sudah dapat dianggap baik.

Berdasarkan uraian di atas disintesis bahwa rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Rasio likuiditas yang digunakan adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

Sumber : Keown (2013)

2.2.3. Rasio Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*)

Solvabilitas menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasinya. Selain itu, solvabilitas juga memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat melihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Hanum, 2015). Sawir (2012) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi.

Solvabilitas dapat didefinisikan sebagai penggunaan aset atau dana. Untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau membayar beban tetap. Ada dua macam solvabilitas, yaitu *operating* solvabilitas dan *financial* solvabilitas. Operating solvabilitas merupakan penggunaan aset dengan biaya tetap dengan harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aset itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel.

Kasmir (2012) menyatakan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan asetnya. dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas/ solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (likuidasi). Martono dan Harjito (2013) mengatakan Rasio solvabilitas adalah merupakan rasio antara total hutang (*total debt*) dengan total asset yang dinyatakan dalam persentase. Rasio hutang mengukur berapa persen asset perusahaan yang dibelanjai oleh hutang. Sutrisno (2013) menyatakan rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjakan dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai solvabilitas atau solvabilitas faktornya = 0 artinya perusahaan dalam beropersainya sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang.

Dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan alat untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset

perusahaan. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aset. Sedangkan perusahaan yang mempunyai solvabilitas rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi solvabilitas semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya.

Operating solvabilitas suatu perusahaan terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan beban tetap atau menanggung biaya tetap yang harus ditutupi dari hasil operasinya. Analisis *operating* solvabilitas dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa jumlah penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian.

Sutrisno (2013) mengatakan *financial* solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan demikian semakin besar proporsi hutang yang digunakan oleh perusahaan, pemilik modal akan menanggung resiko yang semakin besar juga. Penggunaan hutang yang lebih besar dalam struktur modal perusahaan akan memberikan resiko kegagalan yang lebih tinggi. Pada *financial* solvabilitas baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan solvabilitas yang menguntungkan atau efek yang positif bila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. Rasio solvabilitas mengukur tingkat aset perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Rasio *debt to equity* dikenal sebagai *financial* solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas yaitu perbandingan liability (penggunaan hutang) terhadap total penggunaan equitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Solvabilitas merupakan alat untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai solvabilitas yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aset. Sedangkan perusahaan yang

mempunyai solvabilitas rendah lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri. Dengan demikian semakin tinggi solvabilitas semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban hutangnya baik merupakan pokok maupun bunganya. Tingginya rasio *debt to equity* atau rasio *financial* solvabilitas mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Resiko keuangan perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan perusahaan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan dimata masyarakat.

Debt to equity ratio menurut Fahmi (2011:75) merupakan perbandingan antara hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan untuk menilai batas kemampuan modal tersebut dengan menanggung risiko atas modal pinjaman yang digunakan.

Dari definisi di atas, *debt to equity ratio* dapat diartikan sebagai rasio pengukuran tingkat pengembalian hutang perusahaan yang digunakan sebagai modal untuk kegiatan perluasan ataupun membiayai kegiatan operasional perusahaan dengan membagi total hutang dengan ekuitas pemegang saham. *Debt to equity ratio* ini sendiri dapat mengindikasikan seberapa besar modal dan hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aset-asetnya. Adapun rumus dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Sumber : Fahmi (2011)

2.2.4. Rasio Aktivitas (*Inventory Turn Over*)

Rasio aktivitas digunakan melihat pada beberapa asset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aset-aset

tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aset lain yang lebih produktif. Beberapa rasio aktivitas yang digunakan adalah:

1. Perputaran Piutang
2. Perputaran Persediaan
3. Perputaran Aset Tetap
4. Perputaran Total Aset

Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah perputaran persediaan atau yang dikenal *Inventory Turnover Ratio*.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana-yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory tumover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2012:20). Kieso dan Weygandt (2013:402), rasio keuangan yang digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Persediaan rata-rata dihitung dengan menambah persediaan awal dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Soemarso (2012:392), perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama suatu periode. Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. *Inventory turnover*

diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara persediaan awal ditambah dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Darsono dan Ashari (2012:60), menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan atau dengan kata lain berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Makin tinggi rasio perputaran persediaan maka makin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Rasio perputaran persediaan yang terlalu rendah menunjukkan lambatnya penjualan.

Wild (2012:77), untuk mempertahankan tingkat penjualan dibutuhkan persediaan. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penumpukan persediaan, persediaan yang lama terjual dan yang usang, estimasi penjualan yang terlalu tinggi, penundaan pembelian dari pelanggan. Sebaliknya perputaran persediaan yang terlalu tinggi menunjukkan investasi pada persediaan yang terlalu rendah dan merupakan ancaman bagi penjualan masa depan. Wild (2012:200), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Rasio perputaran persediaan memberi ukuran kualitas/likuiditas komponen persediaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan atau melepas persediaan. Perputaran persediaan rendah berarti persediaan bergerak lambat disebabkan keusangan, tidak terjual dan melemahnya permintaan.

Horne (2012:142), rasio perputaran persediaan adalah: “Berapa banyak persediaan diputar sepanjang satu tahun penjualan”. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah merupakan tanda dari persediaan yang berlebihan dan persediaan yang lambat peredarannya. Hanafi dan Halim (2013:80), menyatakan bahwa perputaran persediaan yang tinggi menandakan makin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang

rendah menandakan tanda-tanda kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan dalam suatu periode. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata - rata}}$$

Sumber : Soemarso (2012)

2.2.5. Rasio Profitabilitas (*Return On Equity*)

Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini suatu perusahaan harus dapat mempertahankan keadaan profitabilitasnya tersebut agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Munawir (2011:33) menyatakan rentabilitas atau *profitability* adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Harahap (2012:305) menyatakan profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Riyanto (2012:35) menyatakan profitabilitas suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Setiap perusahaan yang bersifat *profit oriented* tentunya akan berusaha menggunakan setiap asset-asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang optimal. Perusahaan juga akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aset dan investasi tertentu dari kelangsungan hidup suatu perusahaan, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya akan berusaha

untuk menghasilkan laba atau profit yang optimal. Gitman (2012:629) mengemukakan *profitability is the relationship between revenue and cost generated by using the firm's assets both current and fixed in productive activities*. Artinya hubungan antara pendapatan dan biaya-biaya yang dihasilkan dengan penggunaan asset perusahaan yang lancar dan tetap dalam aktivitas produktif. Sartono (2011:122) menyatakan profitabilitas adalah Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran profitabilitas perusahaan dapat berbagai macam seperti laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi atau aset, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat disebut juga *Operating Ratio*. Keuntungan yang akan diraih dari investasi yang akan ditanamkan merupakan pertimbangan utama bagi sebuah perusahaan dalam rangka pengembangan bisnisnya. Disamping itu masalah ketidakpastian kondisi yang akan dihadapi, maka besarnya investasi yang ditanamkan harus diperhitungkan dalam pengambilan kebutuhan dana.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah melalui rasio *Return on Equity (ROE)*. *Return on Equity (ROE)* adalah rasio yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham (baik secara langsung maupun dengan laba yang ditahan). Rasio ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting. ROE sering disebut dengan *rate of return on net worth*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih dipotong dengan pajak atau EAT.

Sartono (2011:122) menyatakan ROE merupakan pengembalian hasil atau ekuitas yang jumlahnya dinyatakan sebagai suatu parameter dan diperoleh atas investasi dalam saham biasa perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Besar kecilnya ROE sangat dipengaruhi oleh laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE, sebaliknya semakin kecil laba yang diperoleh semakin rendah pula ROE.

Brigham dan Houston (2011:133) mengatakan rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas yaitu *Return on Equity* (ROE). ROE merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan saham. Salah satu informasi yang terkait dengan dengan ROE adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana untuk membiayai aktivitas operasinya dalam jangka panjang.

ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Harahap (2012:305), mengatakan bahwa *Return On Equity* Adalah: “Rasio Profitabilitas yang menunjukkan berapa persen perolehan laba bersih bila di ukur dari modal pemilik” Rasio yang dipergunakan oleh investor guna melihat tingkat pengembalian terhadap modal yang mereka tanamkan disebut juga dengan Profitabilitas Modal Sendiri atau *Return On Equity* (ROE).

Kesimpulan dari pengertian *Return on Equity* (ROE) di atas adalah untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan investor yaitu menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE). Dengan rumus :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

Sumber : Harahap (2012)

2.2.6. *Price earning ratio*

Price earning ratio secara teknis adalah hasil yang diperoleh dari pembagian antar harga saham dan laba bersih per saham. *Price earning ratio* sebagai salah satu aspek keuangan yang penting bagi manager dan para analis. Model *Price earning ratio* konsisten dengan nilai sekarang karena pertimbangan nilai intrinsik suatu saham atau bursa saham dan menggambarkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang diperoleh perusahaan. *Price earning ratio* digunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham. Investor akan membeli suatu saham perusahaan dengan *Price earning ratio* yang kecil karena *Price earning ratio* yang kecil menggambarkan laba bersih perusahaan yang cukup tinggi dan harga yang rendah. Keputusan yang diambil untuk membeli saham dengan *Price earning ratio* ini, yaitu pertama kali membandingkan dengan *Price earning ratio* saham sejenis atau industrinya bahkan dilihat dari *Price earning ratio* sahamnya.

Menurut Sutrisno (2012:240) adalah, “Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perolehan yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi” *Price earning ratio* adalah sebuah nilai rasio dari perusahaan saat ini harga saham dibandingkan dengan pendapatan per-saham.(www.investopedia.com)

Menurut Kasmir (2017), rasio penilaian (*valuation ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi. Pada penelitian ini, rasio penilaian yang digunakan adalah *Price earning ratio* (PER). Menurut Fahmi (2015), bagi para investor semakin tinggi *Price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Price earning*

ratio adalah suatu rasio yang membandingkan harga per lembar saham suatu perusahaan dengan keuntungan per lembar sahamnya. *Price earning ratio* merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya, menguntungkan atau merugikan. *Price earning ratio* menunjukkan berapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan, sehingga merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan.

Kegunaan *Price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh Earning Per Share (EPS) nya. Perusahaan yang diharapkan akan tumbuh tinggi (mempunyai prospek baik) memiliki *Price earning ratio* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan rendah akan memiliki *Price earning ratio* yang rendah.

Rasio ini menggambarkan kesediaan investor dibayar suatu jumlah untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Dalam melakukan analisis *Price earning ratio* dengan estimasi faktor-faktor penentu *Price earning ratio* tersebut tidak bisa terlepas dari pertimbangan beberapa faktor fundamental perusahaan tersebut. Faktor manajemen dan kondisi keuangan merupakan contoh dari faktor fundamental penting. *Price earning ratio* secara teknis adalah hasil bagi antara harga saham dan laba bersih per saham (Jogiyanto, 2012)

Banyak pihak menyatakan bahwa *Price earning ratio* saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat rendah bila dibandingkan dengan bursa saham diluar negeri. Kecilnya *Price earning ratio* di Bursa Efek Indonesia disebabkan banyak analisis menghitung *Price earning ratio* dengan beberapa saham sehingga keliatan kecil. Jika dilihat *Price earning ratio* pada perusahaan lain yang saat ini diestimasikan tinggi, *Price earning ratio* di Bursa Efek Indonesia bisa disebut mendekati tinggi. Oleh karena itu, investor lebih baik menggunakan *Price earning ratio* pada perusahaan sejenis dalam memutuskan membeli saham karena merupakan pedoman yang lebih tepat. Dengan semakin berkembang dan semakin terintegrasinya pasar modal, maka analisis terhadap faktor yang

mempengaruhi *Price earning ratio* mempunyai arti penting bagi investor sebelum mengambil keputusan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price earning ratio* menurut Husnan (2013:297) adalah sebagai berikut :

1. *Dividen Payout Ratio* (DPR)

Merupakan bagian atas laba yang dibagikan dalam bentuk kas dividen kepada para pemegang saham, semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) maka semakin tinggi pula *Price earning ratio* (PER)nya.

Tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal, semakin tinggi tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemodal, maka akan mengakibatkan nilai *Price earning ratio* (PER)nya semakin rendah.

2. *Expected Growth Rate*

Merupakan ekspektasi pertumbuhan laba yang diperoleh suatu perusahaan pada tahun tersebut, semakin tinggi *Expected Growth Rate* akan menghasilkan *Price earning ratio* (PER) yang semakin tinggi.

Naik atau turunnya harga saham tergantung dari perubahan satu atau lebih faktor yang mempengaruhi. Pada saat kondisi perusahaan menurun, pada umumnya harga saham perusahaan juga turun, demikian pula sebaliknya. Pada saham biasa (*common stock*) selain tingkat keuntungan yang belum diketahui terdapat juga ekspektasi bahwa harga saham akan naik sejalan dengan pertumbuhan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penilaian untuk harga saham prioritas dan obligasi, dimana penilaiannya didasarkan atas tingkat keuntungan dengan prosentase yang telah diketahui.

1. Metode Analisis Harga Saham

Terdapat dua metode menganalisis harga saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal Husnan (2013:299).

- a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa

datang dengan cara sebagai berikut :

- 1) Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, kebijakan dividen , kebijakan pemerintah, biaya dan pertumbuhan) yang mempengaruhi harga saham dimasa datang.
- 2) Menerapkan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan upaya untuk mengestimasi harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut pada kondisi pasar diwaktu lalu. Pemikiran yang mendasari analisis ini adalah sebagai berikut :

- 1) Harga saham yang mencerminkan informasi yang relevan.
- 2) Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga yang lalu.
- 3) Perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang.

2. Metode Penilaian Harga Saham

Analisis saham bertujuan untuk mengestimasi nilai instrinsik atau harga teoritis suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saham tersebut pada saat ini. Nilai instrinsik suatu saham adalah harga yang wajar yang seharusnya dijadikan dasar penilaian suatu saham. Metode untuk menilai harga saham, yaitu metode pendekatan dividend dan metode pendekatan pendapatan. Husnan (2013:300).

a. Pendekatan Dividen

Pendekatan ini menggunakan teknik kapitalisasi dividen yang berarti mendiskontokan semua arus dividen yang diharapkan dimasa datang dengan tingkat diskonto tertentu kemasa sekarang. Pendekatan dividen

terdiri dari tiga model, yaitu model dividen tanpa pertumbuhan, model dividen dengan pertumbuhan dan model dividen yield.

1) Dividen Tanpa Pertumbuhan

Harga saham ditentukan berdasarkan arus dividen yang akan diterima pada masa datang tanpa memperhitungkan tingkat pertumbuhan dividen. Dengan kata lain, nilai saham yang tidak mempunyai prospek pertumbuhan adalah sama dengan penghasilan dividennya.

2) Dividen dengan Tingkat Pertumbuhan Normal atau Konstan

Model dividen ini mengasumsikan bahwa dividen akan berkembang dari periode ke periode dengan tingkat pertumbuhan yang sama selamanya, oleh karena itu disebut model pertumbuhan konstan. Model dividen dengan tingkat pertumbuhan konstan didasarkan pada asumsi sebagai berikut : (1) Laba ditahan merupakan satu-satunya sumber pembiayaan. (2) Tingkat pengembalian atas investasi perusahaan adalah tetap. (3) Biaya modal, perusahaan tetap harus lebih besar dari tingkat pertumbuhan. c) *Dividen Yield* *Dividen yield* suatu perusahaan dipengaruhi oleh *dividend payout ratio*, yaitu proporsi dividen dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika perusahaan menginginkan *dividen yield* yang tinggi, maka dapat dilakukan dengan meningkatkan *dividend payout*. Saham dengan *dividend yield* yang tinggi akan menarik calon investor, akan tetapi berdampak negatif pada perkembangan perusahaan dimasa mendatang, karena dengan meningkatkan *dividen payout* berarti mengurangi tersedianya dana intenal yang dapat digunakan untuk investasi dan ekspansi perusahaan.

b. Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan dibagi menjadi tiga model, yaitu model nilai sekarang pendapatan, model *Price earning ratio* dan model *value earning*.

1) Nilai Sekarang Pendapatan

Harga saham merupakan penjumlahan nilai sekarang dari seluruh EPS

(*Earning Per Share*) yang akan diperoleh dimasa datang. Nilai sekarang *earning per share* selalu dihitung meskipun perusahaan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Dengan demikian, harga saham tidak dipengaruhi oleh besar atau kecilnya dividen, tetapi dipengaruhi oleh seberapa besar perusahaan mampu memberikan pendapatan per saham. Jika *earning per share* terus meningkat, maka harga saham juga meningkat.

2) *Price earning ratio* (PER)

Price earning ratio digunakan investor untuk menghubungkan laba perusahaan dengan harga sahamnya.

3) *Value Earning Ratio* (VER)

Pada saat seorang investor membeli saham biasa, satu-satunya arus kas yang akan diharapkan akan diterima selama memiliki saham tersebut adalah dividen kas. Dari ketiga model tersebut, model *Price earning ratio* paling sering digunakan oleh investor untuk menilai harga saham suatu perusahaan. Untuk mendapatkan kebijakan atas keputusan investasi, suatu perusahaan dikatakan *underpriced*, jika *value earning ratio* lebih rendah dari *Price earning ratio*, sehingga yang akan terjadi jika harga semakin turun, sedangkan jika *value earning ratio* sama dengan *Price earning ratio*, maka harga saham sama dengan nilainya, sehingga bukan merupakan saat yang tepat baik untuk menjual maupun membeli.

Berdasarkan uraian di atas disintesisikan *Price earning ratio* (PER) digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan dari suatu perusahaan, yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Sumber : Sutrisno (2012:240)

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

Price earning ratio menunjukkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Para manajer keuangan akan senang jika saham perusahaannya dijual dengan *price earning ratio* yang tinggi, ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan yang baik, yang berarti pendapatannya relatif aman dan sejalan dengan rendahnya tingkat kapitalisasi.

Dengan mengetahui harga di pasar dan laba bersih per saham, maka investor bisa menghitung berapa PER saham tersebut. Semakin besar *earning* semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Namun perlu dipahami, karena investasi di saham lebih banyak terkait dengan ekspektasi maka laba bersih yang dipakai dalam perhitungan biasanya laba bersih proyeksi untuk tahun berjalan. Dengan begitu bisa dipahami jika emiten berhasil membukukan laba besar, maka sahamnya akan diburu investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik. Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Apabila harga naik, proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya apabila proyeksi laba naik, harga di pasar tidak bergerak maka PER akan turun. Alasan utama *Price earning ratio* (PER) digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan dari suatu perusahaan. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah saham mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa mendatang. Perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai *Price earning ratio* (PER) yang besar, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah biasanya mempunyai *price earning ratio* yang rendah. Tetapi analisis ini dipergunakan dengan memperhatikan kesulitan utama dalam penilaian kewajaran harga saham, bahwa tidak ada *Price earning ratio* (PER) yang dapat digunakan sebagai pembanding meskipun analisis diterapkan pada waktu yang lalu (Husnan, 2013).

Alat analisis rasio perlu digunakan untuk membantu menafsirkan hubungan penting yang menjadi dasar pertimbangan keberhasilan di masa mendatang yang potensial. Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam menganalisis laporan finansial suatu perusahaan. Menurut Munawir (2012) dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan pada penelitian. Menurut Sugiyono (2017:88), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Penentuan hipotesis sendiri berdasarkan pada kajian teoritis, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh rasio likuiditas terhadap *price earning ratio*

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Rasio ini mengukur seberapa jauh aset lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*), sehingga akan mengurangi tingkat laba atau profitabilitas perusahaan. Karena harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan masa. Dapat disimpulkan bahwa rasio rasio likuiditas mempunyai pengaruh yang positif terhadap *price earning ratio*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistyawati dan Mahfudz (2016) dan Idrus, Ali, Mariana, dan Jusni. (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap *price earning ratio* dan tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi dan Sudiarta (2016) dan Periansya dkk (2018) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap *price earning ratio*. Berdasarkan uraian ringkas sejumlah hasil penelitian terdahulu maka diajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu :

H₁ : Terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.2. Pengaruh rasio solvabilitas terhadap *price earning ratio*

Rasio solvabilitas atau tingkat penggunaan hutang suatu perusahaan akan mempengaruhi ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan “*warning*” di masa yang akan datang, risiko finansial, dan juga risiko kebangkrutan, yang kemudian akan berpengaruh terhadap PER perusahaan tersebut. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran rasio solvabilitas yang dihitung dengan membagi total hutang dengan modal sendiri. Semakin rendah DER semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. *Debt to equity ratio* merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi saham atau *price earning ratio* (Hayati, 2012). Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah kepercayaan para investor yang menanamkan investasinya dalam bentuk saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *price earning ratio*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sijabat dan Suarjaya (2018) dan Idrus, Ali, Mariana, dan Jusni. (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap *price earning ratio* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti dan Sahroni (2016), Sulistyawati dan Mahfudz (2016) dan Kusumadewi dan Sudiarta (2016) menyatakan tidak terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap *price earning ratio*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.3. Pengaruh rasio aktivitas terhadap *price earning ratio*

Munurut Mamduh (2014:76) rasio aktivitas digunakan untuk menentukan beberapa tingkat aktivitas aset-aset tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Inventory Turnover*. *Inventory Turnover* digunakan untuk mengukur perjalanan persediaan kembali menjadi uang kas. Tinggi rasio ini semakin baik, karena berarti semakin cepat persediaan kembali menjadi uang kas dan barang tidak ada yang menumpuk di gudang, maka akan mempengaruhi laba operasi dan juga akan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian yang mendukung dilakukan menunjukkan perputaran yang tinggi terhadap persediaan kembali menjadi kas, perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi. Harga saham mencerminkan kapitalitas dari laba yang diharapkan di masa mendatang, maka hal ini akan menaikkan nilai PER, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *price earning ratio*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idrus, Ali, Mariana, dan Jusni. (2015) dan Faezinia, Ohadi dan Janani (2012). Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Terdapat pengaruh Rasio aktivitas terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.4. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *price earning ratio*

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu ukuran rasio *profitability* yang dihitung dengan membagikan laba bersih dengan total modal sendiri. *Return on equity* mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. *Return on equity* diukur berdasarkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas (Hayati, 2012). Semakin tinggi *return on equity* akan memberikan kepercayaan yang relatif besar kepada para investor untuk menanamkan investasinya dalam bentuk saham. *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *price earning ratio* yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi *return on equity* maka semakin tinggi pula keputusan investasi *price earning ratio*, dan sebaliknya semakin rendah pendapatan yang dihasilkan maka akan semakin rendah *Price earning ratio* (PER), sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dengan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sijabat dan Suarjaya (2018), Sulistyawati dan Mahfudz (2016) dan Idrus, Ali, Mariana, dan Jusni. (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap *price earning ratio* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Periansya dkk (2018) dan Sudaryanti dan Sahroni (2016) yang mengatakan tidak terdapat pengaruh. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.5. Pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas secara simultan terhadap *price earning ratio*

Penyedia informasi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Pada rasio profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemudian akan dilihat bagaimana tingkat *Price Earning Ratio* suatu perusahaan yang merupakan daya tarik para investor untuk melakukan investasi dana yang dimilikinya.

Penelitian ini meneliti variabel fundamental mana yang berpengaruh terhadap harga saham, dimana harga saham menunjukkan harapan para investor atas *return* dari perusahaan di masa depan. Rasio harga saham terhadap *return* adalah *price earning ratio*, dimana *price earning ratio* merupakan model

penilaian saham yang cukup mudah dan sederhana dalam rangka menilai saham emiten. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan ukuran yang paling banyak digunakan untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan. *Price earning ratio* mempunyai kelebihan antara lain karena kemudahan dan kepraktisan, serta adanya standart yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan lain pada industri yang sama. Hal ini menyebabkan para investor lebih mempertimbangkan *price earning ratio* untuk digunakan dalam membantu mengidentifikasi harga saham. *Price earning ratio* menunjukkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Para manajer keuangan akan senang jika saham perusahaannya dijual dengan *price earning ratio* yang tinggi, ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan yang baik, yang berarti pendapatannya relatif aman dan sejalan dengan rendahnya tingkat kapitalisasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faezinia, Ohadi dan Janani (2012), Idrus, Ali, Mariana, dan Jusni. (2015), Sijabat dan Suarjaya (2018) dan Sulistyawati dan Mahfudz (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap *price earning ratio* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi dan Sudiarta (2016), Periansya dkk (2018), dan Sudaryanti dan Sahroni (2016) yang mengatakan tidak terdapat pengaruh simultan. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

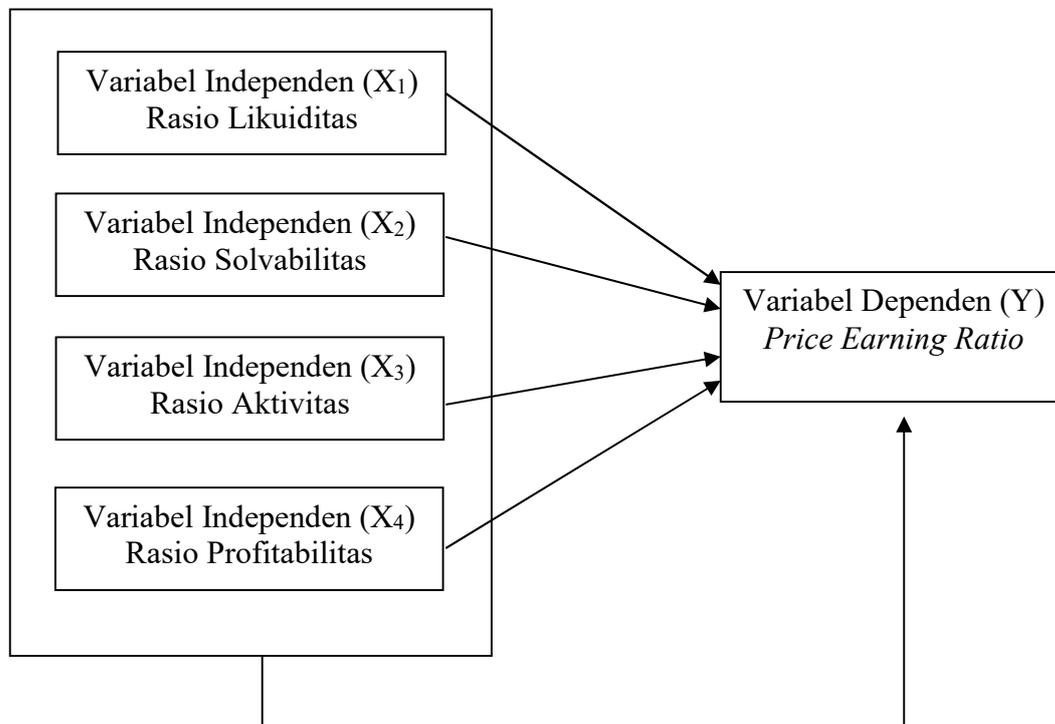
H₅ : Terdapat pengaruh rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas secara simultan terhadap *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka untuk memperjelas kerangka pemikiran, kelima variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan

empat variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



Dalam berinvestasi dipasar modal, diperlukan informasi yang penting bagi investor untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis faktor yang mempengaruhi *Price earning ratio* suatu saham. Dalam penelitian ini variable independen yang digunakan dalam mempengaruhi *price earnig ratio* (PER) sebagai variabel independent adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Penyedia informasi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.